BACAAN UNTUK USIA SD
KELAS 4, 5, DAN 6

Kisah Penunggu Sungai Kapuas



Disadur oleh
Erlis Nur Mujingsih

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penunggu
Sungai Kapuas

Cerita Rakyat dari Kalimantan Tengah

Disadur oleh:
Erlis Nur Mujiningsih
erlis2006@yahoo.com

Berdasarkan Tulisan:
Menuk Hardaniwati

Penunggu Sungai Kapuas

Penyadur : Erlis Nur Mujiningsih
Penyunting : Rini Adiati Ekoputranti
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Asep Lukman Arif Hidayat

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
HAR
P

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hardaniwati, Menuk

Penunggu Sungai Kapuas/Menuk Hardaniwati; Rini Adiati Ekoputranti (Penyunting); Erlis Nur Mujiningsih (Penyadur). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

Iii 50 hlm; 28 cm

ISBN 978-979-069-290-9

1. KESUSASTERAAN RAKYAT - KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT - KALIMANTAN

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Buku ini memuat dua cerita anak, cerita anak yang pertama penulis beri judul ”Penunggu Sungai Kapuas” bersumber dari buku *Ceritera Rakyat Daerah Kalimantan Tengah*. Buku yang merupakan kumpulan cerita dari berbagai wilayah di Kalimantan Tengah itu diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta tahun 1982 dengan tebal 82 halaman. Cerita ”Penunggu Sungai Kapuas” penulis ambil dari cerita rakyat Kalimantan Tengah. Judul asli cerita itu adalah ”Kutukan Raja Pulau Mintin ”.

Cerita yang kedua penulis beri judul “Intan Pusaka”, judul asli cerita ini adalah” Pulau Hanaut dan Pulau Lepeh”. Penulis ambil dari sumber yang sama. Kedua cerita ini hampir sama, menceritakan legenda daerah di Kalimantan Tengah. Pesan moral yang ingin disampaikan dalam kedua cerita ini sangat baik yaitu pesan untuk tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang sudah diberikan kepada kita dan kepercayaan yang sudah diberikan itu perlu dijaga sampai kapan pun.

Mudah-mudahan cerita ”Penunggu Sungai Kapuas” dan “Intan Pusaka“ ini dapat memperkaya khazanah cerita Indonesia.

Erlis Nur Mujiningsih

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

Penunggu Sungai Kapuas

1. Buaya dan Naga **1**
2. Raja Mengasingkan Diri **8**
3. Penunggu Sungai Kapuas **15**

Intan Pusaka

1. Sebuah Rahasia **24**
2. Lumuh Lenggana dan Lumuh Sumpit **30**
3. Awal Perselisihan **32**
4. Perebutan Intan **38**

Biodata



Penunggu Sungai Kapuas

1. Buaya dan Naga

Laki-laki berbadan besar dan tinggi itu tidak lagi muda. Usia laki-laki itu sudah tujuh puluh tahun. Rambutnya sudah mulai memutih, kulitnya sudah tampak kendur. Namun, sisa-sisa ketampanannya masih ada. Ia adalah raja yang sangat disegani oleh rakyatnya.



Baginda raja terkenal sebagai seorang raja yang arif dan bijaksana di Kerajaan Kahayan Hilir, Pulau Mintin. Rakyat hidup rukun dan makmur karena keadilan baginda raja. Kejayaan kerajaan itu pun terkenal ke daerah di sekitarnya.

Pagi ini, rinai hujan membasahi Kerajaan Kahayan Hilir. Langit tampak gelap seakan hujan akan turun semakin deras. Suasana ini menimbulkan kepedihan hati Raja Kahayan Hilir. Matanya menerawang jauh. Dipandangilah titik-titik hujan itu. Baginda raja masih belum dapat melupakan kepergian permaisuri yang sangat dikasihinya. "Sanggupkah aku hidup sendiri tanpa didampingi permaisuri?"Kekhawatiran itulah yang membebani pikirannya.

Hujan di luar masih turun dengan deras, angin kencang sesekali terdengar derunya. Dipandangilah titik-titik hujan itu.Tanpa terasa air mata baginda menetes di pipinya. Kenangan demi kenangan bersama permaisuri belum dapat dilupakan. "Siapa yang akan aku ajak berdiskusi tentang masa depan kerajaan ini? Putra-putraku belum dapat diharapkan untuk meneruskan pemerintahan di kerajaan ini?" katanya dalam hati.



Setelah wafatnya permaisuri, baginda raja sangat terpukul. Semua kegiatan menjadi mundur. Baginda sering menyendiri dan melupakan semua tugas kerajaan.

Matahari masih enggan menampakkan diri, sampai tengah hari masih saja hujan mengguyur Kerajaan Kahayan Hilir. Raja masih tetap duduk termenung di serambi istana.Tak ada satu pun orang berani lagi untuk menegurnya. Kedua putra paduka tidak begitu memperhatikan ayahandanya.

Raja Kahayan Hilir mempunyai putra kembar, yang satu bernama Naga dan yang lainnya bernama Buaya. Baginda raja selalu bersifat adil kepada Naga dan Buaya. Apa yang diberikan kepada Naga akan diberikan juga kepada Buaya. Baginda dan permaisuri sangat menyayangi putra kembarnya. Meskipun mereka kembar, tetapi keduanya mempunyai sifat yang jauh berbeda. Naga mempunyai sifat kurang baik. Ia senang berfoya-foya dan kurang memperhatikan ajaran yang diberikan raja. Ia juga tidak mau bergaul dengan orang yang dianggapnya tidak sederajat dengannya, sedangkan Buaya peramah dan suka menolong.

Raja menyadari akan perbedaan sifat kedua putranya. Tak jarang raja menasihati Naga dan Buaya agar bersikap baik kepada setiap orang.

"Naga dan Buaya, kamu berdua adalah putra-putraku. Ayahanda berharap kelak setelah dewasa kalian dapat meneruskan kepemimpinan di kerajaan ini."Pesan itu yang selalu raja sampaikan kepada Naga dan Buaya.

"Baik Ayahanda, Naga akan selalu ingat pesan Ayahanda," jawab Naga pura-pura untuk menyenangkan hati ayahandanya.

"Kalian Ayahanda harap menjadi pelindung rakyat Kerajaan Kahayan Hilir. Kalian janganlah lupa bahwa kebencian, iri hati, dan kesombongan akan mengotori hidupmu. Ayahanda ingin kamu dapat menjadi pemimpin yang disegani oleh rakyat."

Setelah menginjak dewasa, Naga makin menunjukkan sifat yang kurang baik. Naga sering pergi entah ke mana untuk bersenang-senang. Berhari-hari dia tidak pulang. Naga sering bermain taruhan. Bahkan, Naga juga bertaruh untuk mendapatkan kesenangannya. Banyak uang

yang ia hambur-hamburkan untuk kesenangannya sendiri. Naga lupa akan pesan ayahandanya.

Sifat Naga sangat berbeda dengan saudara kembarnya. Buaya tumbuh dewasa sebagai seorang yang ramah dan rendah hati. Kebaikan Buaya dikenal oleh para pengawal, pelayan, dan dayang-dayang di Kerajaan Kahayan Hilir. Buaya juga sering menolong rakyat yang sedang kesusahan. Dia tidak segan-segan berkumpul dengan rakyat yang kurang mampu. Dia juga sering memberi makanan mereka yang kelaparan.

Baginda raja pun tahu apa yang dilakukan oleh Buaya. Baginda raja senang jika mendengar pengawal menyampaikan cerita tentang kebaikan Buaya kepada rakyat Kerajaan Kahayan Hilir. Sebaliknya, raja meragukan kepribadian Naga.

2. Raja Mengasingkan Diri

Hari demi hari, bulan demi bulan, kesehatan dan semangat Raja Kahayan Hilir semakin menurun. Raja tidak lagi menjalankan pemerintahannya dengan baik. Ia terus bersedih, lupa makan dan hanya duduk termenung.

Pagi itu, matahari bersinar cerah, burung-burung berkicau riang gembira seakan mereka menyambut sang matahari terbit. Suasana istana pagi ini agak berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Raja sudah berpakaian lengkap dan duduk di singgasana. Wajahnya terlihat ceria dibandingkan hari-hari sebelumnya. Tak berapa lama raja duduk dipanggilnyalah pengawal.

"Pengawal, kemarilah."

"Sembah kami, Baginda Raja. Adakah yang ingin paduka sampaikan kepada kami?"

" Aku ingin engkau memanggil kedua putraku."

"Sembah Paduka Raja, kami akan segera memanggil kedua putra paduka."

“Putraku, pagi ini ayahanda ingin menyampaikan suatu permohonan kepada kalian.”

“Ayahanda, katakanlah apa yang ayahanda ingin sampaikan kepada kami,” jawab Naga.

“Akhir-akhir ini aku sudah tidak lagi memikirkan Kerajaan Kahayan Hilir. Aku belum dapat melupakan kepergian permaisuri.”

“Benar Ayahanda, lalu apa yang Ayahanda inginkan dari kami?” tanya Buaya.

“Aku memutuskan akan meninggalkan istana dan menyepi di suatu tempat yang jauh dari semuanya. Aku ingin menenangkan diri sampai dapat melupakan kesedihanku. Sementara itu, aku akan menyerahkan kepemimpian kerajaan kepada kalian berdua.”

“Maksud Ayahanda tidak akan memimpin kerajaan ini lagi?” tanya Naga.

“Benar anakku, aku ingin kalian berdua yang meneruskan pemerintahan ini. Pesan Ayahanda, janganlah kalian berebut , tetapi tolong-menolonglah dalam memimpin kerajaan ini. Kerajaan ini memerlukan pemimpin yang bijaksana dan adil agar kemakmuran dan kedamaian tetap mereka miliki.”

“Ayahanda tidak perlu khawatir tentang hal itu, kami berdua akan melaksanakan amanat Ayahanda dalam memimpin Kerajaan Kahayan Hilir” kata Buaya.

“Benar Ayahanda, apa yang dikatakan Buaya. Kami akan meneruskan kepemimpinan Ayahanda dengan saling menolong.” Naga menambahkan. Raja menghela napas lega ketika mendengar kedua putranya bersedia meneruskan kepemimpinannya.

Matahari belum menampakkan diri, kokok ayam jantan pun masih belum terdengar. Kesibukan sudah mulai tampak pagi ini. Para pengawal sudah menyiapkan segala sesuatu yang akan dibawa oleh baginda raja menuju ke pengasingan. Kedua putra raja pun ikut

mengantar raja menuju ke tepi sungai. Entah akan menuju ke mana baginda raja tak ada orang yang tahu, kecuali beberapa pengawal yang sudah dipilih baginda raja untuk mengawalnya selama dalam pertapaan.

Dipeluklah satu per satu putranya. Raja tidak dapat menipu dirinya, ia menitikkan air mata. Kemudian ia berkata, “Putra-putraku Ayahanda akan berangkat ke suatu tempat yang jauh, ingatlah pesan Ayahanda. Jangan sia-siakan kepercayaan yang sudah Ayahanda berikan kepada kalian. Ayahanda sangat menyayangi kalian berdua. Ayahanda ingin kalian dapat membawa rakyat hidup rukun dan makmur.“



Hari demi hari mulai dijalani tanpa kehadiran raja. Hal itu membuat Buaya untuk secepatnya membagi tugas dengan Naga. Pada suatu hari disampaikannyalah niat ini kepada Naga.

"Naga, sebaiknya kita mulai membagi tugas untuk melanjutkan kepemimpian ayahanda," kata Buaya mengawali pembicaraan dengan Naga.

"Apa maksudmu Buaya? Aku rasa akulah yang berhak memimpin sepenuhnya kerajaan ini. Aku tak perlu membagi tugas kepadamu," jawab Naga dengan ketus.

"Apakah engkau tidak ingat bahwa kita diberi tugas oleh ayahanda untuk menjalankan kepemimpinan secara bersama-sama?" kata Buaya.

"Baiklah aku akan ikuti kemauanmu, tetapi seandainya kau menyimpang dari amanat yang ayahanda pesankan kepada kita. Kamu akan berhadapan dengan aku," kata Buaya mengancam.

Kekejaman Naga makin menjadi-jadi. Ia bukan hanya bertindak sewenang-wenang, melainkan juga sering buat kejam kepada rakyat Kerajaan Kahayan Hilir. Kebiasaannya untuk berfoya-foya dan berjudi membuat resah rakyat. Tak ada yang berani membantah keinginan Naga. Rakyat semakin ketakutan melihat kelakuan Naga yang menjadi-jadi.

3. Penunggu Sungai Kapuas

Kekejaman Naga sudah diketahui oleh Buaya. Buaya sering melihat penderitaan rakyat oleh kekejaman Naga. Kehidupan rakyat Kerajaan Kahayan Hilir bukan makin baik, melainkan sebaliknya makin sengsara. Hari demi hari, bulan demi bulan makin berkuranglah harta kekayaan kerajaan. Kemiskinan ada di mana-mana. Hal itulah yang menjadi pikiran Buaya. "Aku tidak boleh tinggal diam. Aku harus secepatnya menghentikan kekejaman Naga karena ia sudah mengingkari kesepakatan."

"Naga, aku melihat kau sudah mengingkari kesepakatan yang kita buat. Kau tidak lagi menjalankan amanat ayahanda. Kau malah sebaliknya, menyengsarakan rakyat."

"Aku adalah raja. Jadi, akulah yang berkuasa di kerajaan ini. Kau tidak perlu mencampuri urusan kerajaan ini," jawab Naga dengan tenang.

"Jadi, kalau begitu, sekarang kamu adalah musuhku. Aku akan membela rakyat melawan kekejamanmu."

Pertempuran antara dua putra Kerajaan Kahayan Hilir tidak dapat dihindari lagi. Naga dengan kekuatannya membawa ke medan pertempuran untuk menghadapi kubu Buaya.

Siang itu udara Kerajaan Kahayan Hilir terasa panas. Matahari bersinar tepat di atas bumi. Kedua kubu sudah mulai berdatangan dengan persenjataan yang lengkap. Buaya dengan gagahnya memimpin kubunya menghadapi serangan kubu Naga.

Terdengar genderang perang mulai ditabuh, tanda pertempuran segera dimulai. Buaya maju ke tengah arena pertempuran diikuti para pengawalnya demikian juga Naga. Bunyi pedang dan sangkur berbenturan.

"Prang....prang."

Suara itu berulang-ulang dan disusul korban demi korban jatuh di kedua belah kubu. Pertempuran berhenti karena Buaya dan Naga menyadari sama-sama kehilangan pengawal. Kedua belah kubu mengundurkan diri untuk sementara peperangan tidak diteruskan.

"Aku akan tinggalkan medan peperangan ini. Namun, bukan berarti aku kalah. Aku tidak mau pengawalku mati sia-sia," kata Buaya.

"Aku tidak akan tinggal diam. Siapa yang melawanku pasti akan aku bunuh," jawab Naga dengan sombongnya.



Di tempat pertapaan, hati baginda Raja Kahayan Hilir menjadi gelisah. Ia tidak dapat tidur."Apa sebenarnya yang sedang terjadi dengan kedua putraku. Mengapa tiba-tiba hatiku menjadi tidak tenang?" Itulah yang menjadi pertanyaan dalam hati baginda raja. Kemudian, baginda raja bermeditasi. Ia ingin melihat keadaan Kerajaan Kahayan Hilir dari alam rohnya. Baginda mengambil sikap duduk tenang dan dengan kesaktiannya baginda raja dapat melihat bahwa ada bahaya di Kerajaan Kahayan Hilir.

Baginda Raja tidak mau melihat kedua putranya bertempur." Aku harus segera pulang ke Kerajaan Kahayan Hilir. Aku tidak mau salah satu dari putraku celaka. Aku harus mendamaikan mereka. Apa sebenarnya yang mereka pertengkarkan," katanya dalam hati. Lalu, dengan kesaktiannya dalam waktu yang singkat, Baginda Raja dapat pulang ke Kerajaan Kahayan Hilir. Ditemuinyalah Naga di istana kerajaan. Baginda bertanya apa sebenarnya yang telah terjadi sehingga terjadi peperangan antara dua saudara itu.

“Naga, apa sebenarnya yang telah terjadi sehingga kamu dan Buaya saling bermusuhan,” kata Raja mengawali pembicaraannya.

“Aku sudah menjalankan amanat Ayahanda, tetapi Buaya selalu membela rakyat. Dia menganggap apa yang aku lakukan salah,” cerita Naga.

“Ayahanda tidak mau sepihak. Ayahanda juga harus mendengar alasan Buaya membela rakyat.”

“Silakan Ayahanda bertanya kepada Buaya,“ jawab Naga.

“Kalau begitu, pengawal panggil Buaya kemari,” kata Raja.

“Buaya, apa sebenarnya yang sudah terjadi di Kerajaan Kahayan Hilir ini, ceritakanlah, Ayahanda ingin mendengarkannya.”

“Ayahanda, selama ini saya sudah membuat kesepakatan dengan Naga. Namun, ternyata Naga mengingkari kesepakatan itu. Rakyat menjadi sengara dan miskin karena kekejamannya.”

Belum selesai Buaya menceritakan semua kekurangan saudaranya (Naga), Naga sudah marah. Dihampirinya Buaya. Ia ingin melampiaskan rasanya marahnya kepada Buaya.

"Hentikan semua ini," teriak baginda raja.

"Kalian benar-benar memalukan. Aku sudah mengajari kalian untuk hidup saling menghormati dan menolong sesama, tetapi semua itu, gagal. Kalian telah melanggar pesanku dan tidak menjalankan amanat yang telah aku berikan kepada kalian. Aku tidak mau rakyat hidup sengsara."

"Naga dan Buaya, kalian telah menyia-nyiakan kepercayaan yang telah aku berikan kepada kalian. Untuk itu, hukumankulah yang akan kalian terima. Naga, jadilah engkau naga yang sebenarnya dan hidup di dalam air. Buaya jadilah engkau buaya yang sebenarnya dan hidup juga di air. Namun, karena kesalahanmu tidak begitu berat, hukumanmu lebih ringan. Kamu menetaplah di daerah ini, untuk menjaga Pulau Mitin. Aku beri tanggung jawab kamu untuk membendung masuknya air asin

ke daerah ini. Sementara itu, kamu Naga, pergilah kamu dari tempat ini. Kamu aku beri tanggung jawab untuk menjaga sepanjang Sungai Kapuas agar jangan ditumbuhi *cendawan bantiung* dan tinggallah di sana."

Baginda raja rela berkorban demi seluruh rakyat Kerajaan Kahayan Hilir. Kutukan sudah terlanjur diucapkan oleh seorang raja yang sakti.

Pada saat itu juga terdengar bunyi halilintar yang keras. Hujan turun dengan derasnya. Kerajaan Kahayan Hilir menjadi gelap karena ditutupi awan yang gelap. Bunyi halilintar seakan-akan mendukung kutukan Baginda Raja. Di tengah-tengah hujan yang deras itu tiba-tiba kedua putra raja berubah menjadi naga dan buaya yang sebenarnya. Kedua binatang itu berlalu di hadapan raja, Buaya berjalan menuju ke air dan hidup di Pulau Mitin, sedangkan Naga berjalan menjalar layaknya ular naga menuju Sungai Kapuas.



Konon kabarnya ada jejak ular naga yang sampai sekarang dipercayai oleh masyarakat di Anjir Kalampan sebagai bekas jejak ular naga yang menuju Sungai Kapuas.



Intan Pusaka

1. Sebuah Rahasia

Raja Lumuh Peang terkenal karena keadilan dan kebijaksanaannya dalam memimpin kerajaan. Rakyat hidup rukun dan damai di bawah pemerintahan Raja Lumuh Peang. Rakyat tidak merasa kekurangan dan mereka tidak pernah berselisih pendapat.

Raja Lumuh Peang mempunyai dua orang anak. Anak yang sulung adalah seorang putri yang cantik jelita bernama Lumuh Lenggana. Anak

yang kedua seorang putra yang tampan dan gagah perkasa bernama Lumuh Sumpit. Raja Lumuh tidak pernah merasa disusahkan oleh keadaan rakyatnya, demikian juga oleh kenakalan putra dan putrinya.

Tidak seperti biasanya pagi ini raja seakan dirundung kesusahan. Apa sebenarnya yang membuatnya demikian? Para pengawal dan pelayannya tidak satu pun yang tampak di dekatnya. Rupanya Raja Lumuh Peang sedang memikirkan putra-putrinya. "Kapan sebaiknya aku sampaikan rahasia ini kepada putra-putriku? Sudah siapkah putra-putriku menerima tanggung jawab ini?" Pertanyaan itu yang selalu membuatnya gelisah.

Pagi itu rasa-rasanya sudah tidak dapat dibendung lagi sehingga raja menyampaikan kepada putra dan putrinya. "Putra-putriku yang amat aku sayangi, ada sesuatu yang perlu Ayah sampaikan kepada kalian. Ayah pikir saat ini adalah saat yang paling tepat."

"Katakanlah Ayah, kami siap mendengarkannya."

"Baiklah, ayah ingin menceritakan kepada kalian sesuatu yang selama ini ayah rahasiakan."

Raja Lumuh Peang baru mulai menceritakan rahasia kerajaan, tiba-tiba ruangan tempat mereka berbincang-bincang memancarkan cahaya yang terang-benderang. Cahaya itu tak diketahui dari mana asalnya

"Ayah, cahaya apakah ini?" tanya Putri Lumuh Lenggana terbata-bata.

"Inilah yang hendak Ayah katakan kepada kalian berdua."

Raja meneruskan cerita, "Putra-putriku ada yang perlu kalian ketahui. Leluhur kalian adalah raja yang sangat dihormati dan disegani oleh seluruh wilayah, bahkan dari lain wilayah. Rakyat hidup rukun dan damai. Itu semua berkat pusaka turun temurun yang dimiliki kerajaan itu".

Kemudian, Raja membuka tutup peti yang terletak di bawah tempat duduknya. Dari dalam peti tampak sebuah benda yang berkilau cahayanya. Ternyata, benda itulah yang memancarkan cahaya sehingga mereka silau semua.



“Batu yang bercahaya itu ternyata sebuah intan yang besarnya sebesar buah pisang!” Kedua putra raja terpukau melihat intan sebesar itu.

“Intan ini tak ternilai harganya dan tidak ada seorang pun yang memilikinya, selain leluhur kita”.

”Kakekmu memberi amanat kepada Ayah, intan ini tidak boleh dijual atau pindah ke tangan siapa pun. Pusaka ini harus dipelihara secara baik-baik karena ini adalah lambang kejayaan kerajaan kita.”

Lumuh Lenggana dan Lumuh Sumpit masih terbengong-bengong dengan apa yang dilihat. Kemudian raja meneruskan ceritanya.

“Putra-putriku, Ayah sudah tidak muda lagi bahkan sudah tidak dapat lagi meneruskan segala tugas-tugas kerajaan. Untuk itu, Ayah ingin menyerahkan takhta kerajaan kepada putra dan putriku. Lumuh Lenggana, karena engkau adalah putra sulung, kamulah yang berhak menggantikan kedudukan Ayah sebagai raja di kerajaan ini, dan engkau putraku Lumuh Sumpit yang akan menjadi pembantu raja.”

"Jika itu sudah menjadi keputusan Ayah, saya akan melaksanakan semua tugas yang akan diberikan kepada saya," jawab Lumuh Lenggana.

Berbeda dengan jawaban Lumuh Lenggana, rupanya Lumuh Sumpit kurang setuju dengan keputusan ayahnya.

2. Lumuh Lenggana dan Lumuh Sumpit

Putri Lumuh Lenggana duduk termenung di depan jendela sambil menikmati keindahan malam. Ia masih ragu dengan keputusan ayahnya. Ia juga tidak yakin dapat menjalankan tugas yang tidak disangka-sangka itu. "Apakah aku sanggup mewujudkan harapan ayah?" Putri Lumuh Lenggana dikenal sebagai sosok perempuan yang ramah.

Lumuh Sumpit lahir tidak jauh berbeda dengan kakaknya. Lumuh Sumpit tumbuh sebagai seorang laki-laki yang gagah dan tampan. Ia tidak banyak bergaul dengan masyarakat di sekitar istana.

Hari-hari Lumuh Sumpit hanya dipenuhi rencana untuk pergi berdagang. Lumuh Sumpit makin berambisi untuk mendapatkan barang-barang yang akan dijual ke daerah lain. Pagi sampai malam ia tak henti-hentinya bekerja keras. Urusan kerajaan dan keluarga tidak dipikirkannya lagi. Ia tidak lagi serius memperhatikan keperluan ayahnya yang sudah lanjut usianya.

Kehidupan seorang pedagang tentu tidak selalu mendapatkan keuntungan yang besar, adakalanya harus menanggung kerugian. Kerugian pun pasti pernah dialami oleh Lumuh Sumpit. Namun, hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk terus berusaha mendapatkan keuntungan.

3. Awal Perselisihan

Siang itu suasana kerajaan menjadi heboh, orang lalu lalang seakan ada sesuatu yang sedang terjadi. Demikian pula Putri Lumuh Lenggana , ia mondar-mandir tak menentu.

Rupanya, siang ini raja meminta Lumuh Sumpit menemuinya. Kesehatan raja akhir-akhir ini semakin menurun. Raja tidak lagi melakukan aktivitas. Pemerintahan dijalankan oleh Putri Lumuh Lenggana. Raja lebih banyak diam di kamar menyendiri. Sementara itu, Lumuh Sumpit mengabaikan tugasnya sebagai pembantu Putri Lumuh Lenggana. Bahkan, hampir tiap hari tidak ada di istana. Hal itu yang menyebabkan bibit-bibit kekesalan Putri Lumuh Lenggana. Sampai raja sudah dalam keadaan kritis, Lumuh Sumpit pun tidak ada di istana.



Akhirnya, raja meninggal dunia dan belum sempat bertemu dengan Lumuh Sumpit. Seluruh istana berkabung atas meninggalnya raja yang sangat dihormati.

Setelah meninggalnya raja, Putri Lumuh Lenggana segera mengambil alih pemerintahan. Apalagi ia sudah mendapat amanat ayahnya sebagai penerus. Lumuh Lenggana mulai mengatur rencana untuk menata kembali pemerintahan. Seharusnya Lumuh Sumpitlah yang menjadi pembantu dalam menjalankan pemerintahan. Namun, sayang ia belum muncul juga di istana. Meskipun demikian, Lumuh Lenggana tidak tinggal diam, dia memanggil seluruh pengawal istana. Mereka diminta untuk membantu rencana kerja Putri Lumuh Lenggana.

"Aku mempunyai rencana untuk memindahkan pusat pemerintahan ke istana baru. Jadi, Putri Lumuh Lenggana akan tinggal di atas rakit di sungai."

Tiba waktunya Putri Lumuh Lenggana pindah ke istana yang

baru. Semua urusan pemerintahan dilaksanakan di istana baru. Ia juga membawa intan pusaka peninggalan Ayahandanya. Pengawal ada yang mengikut Putri Lumuh Lenggana dan ada juga yang tinggal di istana lama.

Pada saat Lumuh Sumpit pulang dari berdagang setelah sekian lama tidak pulang ke istana, betapa terkejutnya dia mendengar bahwa ayahnya telah tiada. Bahkan, dia kecewa setelah mendengar bahwa pemerintahan sudah dipindah ke istana Putri Lumuh Lenggana.

Selama berdagang, ternyata Lumuh Sumpit, selalu merugi. Modal dagang yang ia miliki lama-lama habis. Akhirnya, ia pulang tanpa hasil apa-apa.

Lumuh Sumpit mulai kehabisan akal. Ia mulai menjual harta kekayaan ayahnya untuk meneruskan usahanya. Namun, usaha itu pun sia-sia karena utang yang harus ditanggungnya semakin besar. Lama-kelamaan harta istana mulai berkurang. Hal itu didengar oleh Putri Lumuh Lenggana. Ia menjadi kesal dan marah.

Timbul niat jahat Lumuh Sumpit untuk mendapatkan modal usahanya. ”Aku masih mempunyai cara untuk mendapatkan modal guna meneruskan usahaku. Aku akan meminta kepada Lumuh Lenggana intan pusaka itu,” pikir Lumuh Sumpit.



4. Perebutan Intan

Mentari makin turun di ufuk barat, senja telah tiba. Burung-burung terbang kian kemari mencari tempat bermalam. Suasana di tepi sungai itu sangat tenang. Perahu tempat Putri Lumuh Lenggana sesekali terayun-ayun oleh gelombang sungai. Di dalam perahu istana Putri Lumuh Lenggana tampak sunyi, seperti tidak ada aktivitas. Malam hampir tiba, Putri Lumuh Lenggana masih terdiam terpaku di depan jendela. Dipandanginya air sungai yang membuat perahunya bergoyang. Pikirannya melayang-layang. "Aku kecewa mengapa adikku tidak ingat lagi akan tugas yang telah diamanatkan oleh ayahanda. Ia terlalu sibuk dengan urusannya saja," katanya dalam hati.

Tiba-tiba seorang pengawal masuk dan menyampaikan berita. Lumuh Sumpit tiba di istana Lumuh Lenggana. Para pengawal sudah siap menyambut kedatangannya. Tidak diduga apa yang telah disiapkan

sedemikian rupa ternyata tidak membuat Lumuh Sumpit senang. Justru sebaliknya, ia kelihatan tidak suka. Wajahnya tampak garang. Ia langsung menemui kakaknya. Dengan suara berat ia menyampaikan niatnya kepada Lumuh Lenggana.

"Lumuh Lenggana, aku pikir apa yang kau lakukan sudah di luar batas. Kamu tidak meminta persetujuanku untuk memindahkan pemerintahan di atas perahu ini. Aku ini adalah adikmu," jawabnya.

"Akan aku ceritakan kepadamu," jawabnya dengan tenang.

"Tidak perlu, sekarang aku hanya meminta kepadamu, berikan intan pusaka itu kepadaku. Akulah yang berhak menyimpan benda pusaka itu."

"Lumuh Sumpit, intan itu aku simpan di tempat yang aman. Percayalah aku akan menjaganya."

"Lumuh Lenggana, ketahuilah, saat ini aku perlu uang, aku minta intan itu untuk dipakai sebagai modal dagangku," jawab Lumuh Sumpit.

Ketika mendengar jawaban Lumuh Sumpit, marahlah Lumuh Lenggana. Ia tidak akan mungkin memberikan benda pusaka itu jatuh ke tangan orang lain. Mana mungkin ia akan memberikan pusaka itu untuk dijual. Beranglah Lumuh Lenggana mendengar jawaban adiknya.

Lumuh Lenggana beserta para pengawal membuat penjagaan yang lebih baik di sekitar istana. Hal itu untuk menghindari rencana perebutan intan oleh Lumuh Sumpit. Namun, sampai siang hari tidak ada tanda-tanda akan ada orang yang berusaha merebut intan pusaka.

Pada suatu malam bulan purnama, suasana di sekitar istana tampak sunyi. Tanpa sepengetahuan siapa pun, Putri Lumuh Lenggana ke luar istana. Ia melihat-lihat sekeliling perahu. Ia merencanakan untuk menyembunyikan intan pusaka di luar istana. "Aku akan menyembunyikan intan ini di tempat yang paling tersembunyi dan tidak satu orang pun yang aku beri tahu," katanya dalam hati.

Pada malam yang sudah direncanakan oleh Lumuh Sumpit, ia berangkat seorang diri menuju istana perahu kakaknya. Sebaliknya, penjagaan di istana Putri Lumuh Lenggana semakin ditingkatkan. Malam itu, seperti malam-malam sebelumnya, Putri Lumuh Lenggana belum tidur meskipun sudah larut malam. Ia khawatir adiknya akan datang untuk mencuri intan pusaka sehingga ia harus waspada.

Lumuh Sumpit ternyata sudah sampai di dekat perahu Lumuh Lenggana. Ia mulai memasuki wilayah istana. Demikian juga, Lumuh Lenggana sudah mengetahui gelagat adiknya. Secepatnya Lumuh Lenggana mengambil intan pusaka untuk dibawa lari keluar istana. Ia berusaha sekuat mungkin untuk berlari menghindari adiknya.

Malam itu, usaha Lumuh Sumpit untuk mendapatkan intan pusaka gagal. Lumuh Lenggana dapat bersembunyi dari kejaran adiknya.

Keesokan harinya Lumuh Sumpit mencari tahu, ke mana kira-kira kakaknya menyembunyikan intan pusaka. Ditelusurilah jalan-jalan di sekitar sungai Sampit tetapi tidak ada tanda-tanda Lumuh Lenggana bersembunyi di tempat itu.

Pada saat itu juga, tampak adiknya dari kejauhan menuju tempat persembunyiannya. Lumuh Lenggana tidak dapat berpikir jernih lagi. "Aku tidak mungkin menyerahkan benda ini kepada adikku. Lebih baik benda ini tidak dilihatnya." Tanpa berpikir panjang dilemparkannya intan pusaka itu ke sungai di depan pelabuhan. Setelah itu, ia mencoba menghindar dari Kejaran Lumuh Sumpit. Ia memutuskan untuk kembali ke istana.

Keesokan harinya Putri Lumuh Lenggana sampai di atas perahu. Ia sudah tidak dapat berjalan. Badannya lemas dan ia terduduk di kursi. Tak lama kemudian Lumuh Sumpit tiba juga di istana. Ia tidak dapat menahan lagi amarahnya. Ia berteriak kencang-kencang.

“Lumuh Lenggana, mana intan itu, ” teriaknya.

“Intan itu sudah tidak ada padaku,” jawab Lumuh Lenggana.

“Lalu kau simpan di mana intan itu? Pengawal, cepat putuskan tali mahligai ini.”

Ketika melihat mahligai itu hanyut, Lumuh Sumpit memerintahkan agar tambatan perahu juga dilepaskan.

Putri Lumuh Lenggana menyadari bahwa nyawanya terancam. Sebentar lagi dia akan mati. Putri Lumuh Lenggana berdiri di tengah mahligainya sambil mengangkat tangannya ke atas dan berdoa di hadapan sang Pencipta. Suara Putri Lumuh Lenggana menggema di udara.

"Ya Tuhan Yang Mahakuasa, yang menciptakan langit dan bumi, turunkanlah kutukan atas kami supaya hamba tidak mati oleh pedang adikku sendiri, tetapi biarkanlah hamba mati meninggalkan seluruh tanggung jawab kami sebagai raja karena kehendak-Mu dan atas perbuatan-Mu. Terimalah permohonan kami, ya Tuhan, Amin"

Tiba-tiba langit menjadi gelap gulita. Hujan turun dengan derasnya. Air seperti dicurahkan dari langit. Badai dan topan datang dengan kencangnya. Di tengah-tengah hujan badai itu terdengar suara petir menggelegar.

Suasana makin mencekam. Tampak asap mengepul bersamaan dengan bunyi guntur. Asap seperti belerang panas membumbung ke angkasa dan menimbulkan kabut. Akhirnya, mahligai dan perahu Putri Lumuh Lenggana pecah berkeping-keping dan tenggelam di dasar Sungai Mentaya.

Peristiwa itulah yang sekarang dikenal oleh masyarakat di sepanjang Sungai Mentaya. Sebelah hulu dikenal dengan Pulau Lepeh dan Pulau Hanaut. Jarak kedua pulau itu sekitar satu kilometer, terletak di antara Kota Samuda dan Kota Sampit. Pulau Lepeh dipercayai oleh masyarakat sebagai bekas mahligai Putri Lumuh Lenggana dan Pulau Hanaut adalah bekas kapal Putri Lumuh Sumpit.



Sampai saat ini orang tua-tua di Samuda dan Sampit percaya jika orang berlayar melewati kedua pulau itu, melihat tali ijuk sebesar pohon pinang berjuntai di pantai pulau tersebut, itu pertanda akan mendapat untung besar dalam perjalanannya.

BIODATA PENYADUR

Nama : Erlis Nur Mujiningsih

Pos-el : erlis2006@yahoo.co.id

Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (1988—sekarang)

Riwayat Pendidikan

Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1987)

Judul Buku dan Tahun Terbit

Sengsara Membawa Bahagia (2015)

Informasi Lain

Lahir di Jakarta tanggal 31 Juli 1963

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dra. Rini Adiati Ekoputranti, M.M.
Pos-el : riniae@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Peneliti Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Bahasa dan Sastra Indonesia
2. S-2 Manajemen
3. S-2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Informasi Lain
Lahir di Bandung pada tanggal 21 Juli 1957. Sepuluh tahun terakhir Rini telah menyunting modul untuk Lemhanas dan lampiran pidato presiden di Bappenas. Ia juga menyunting naskah dinas pilkada di Mahkamah Konstitusi, di samping aktif menyunting seri penyuluhan dan cerita rakyat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Pandu Dharma W
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian :Ilustrator

Judul Buku

1. *Seri Aku Senang* (Zikrul*Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (ZikrulBestari)

Informasi Lain

Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator ioleh Pandu Dharma.